

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN RESILIENSI PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN

Marcella Mariska Aryono; Herdina Tyas Leylasari

Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between self-esteem and resilience among overseas students' at the Widya Mandala Catholic University Surabaya in Madiun Campus. This research used quantitative research with correlational methods. The samples of this study were 36 overseas students studying at the Widya Mandala Catholic University Surabaya in Madiun Campus. Data collection tools used in this study were Coopersmith Self-esteem Inventory and Connor-Davidson Resilience scale. Data analysis methods used were Product Moment correlation analysis and linear regression analysis. The data analysis results showed a close correlation between self-esteem and resilience among overseas students at the Widya Mandala Catholic University Surabaya in Madiun Campus. The relationship established was strong and positive in the same direction as indicated by a correlation coefficient of .674 at the significance level of .01 and $R^2 = .454$ ($F = 28.258$; $p = .000$). It showed that there was a significant relationship between self-esteem and resilience among overseas students.

Keywords: *self-esteem, resilience, overseas student*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Setiap individu mempunyai keinginan untuk bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik. Salah satunya adalah dengan bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan juga bisa meneruskan pendidikan hingga ke jenjang tertinggi. Untuk mewujudkan harapan tersebut individu akan berusaha mencari tempat yang bisa memenuhi impiannya. Jika di daerah asal individu tersebut tidak tersedia layanan pendidikan jenjang perguruan tinggi yang memadai maka individu tersebut akan berusaha keluar dari daerahnya untuk menempuh pendidikan.

Banyak provinsi di Indonesia termasuk luar pulau Jawa yang belum memiliki cukup perguruan tinggi, baik dari kualitas maupun kuantitas. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di universitas terbaik biasanya tidak diperoleh di daerah asal atau kota sendiri. Harian *Kompas* (17 Juni 2008) menyatakan bahwa perguruan tinggi di Indonesia yang masuk kategori perguruan tinggi berkualitas masih didominasi perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Tidak meratanya kualitas pendidikan di setiap wilayah di Indonesia menyebabkan tingginya jumlah pelajar yang memutuskan meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan yang lebih berkualitas di Pulau Jawa. Demikian

juga yang terjadi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun memiliki sejumlah mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa mengatakan bahwa mereka lebih memilih kuliah di Jawa daripada di daerah asalnya, meskipun di daerah asalnya juga ada perguruan tinggi swasta. Mereka merasa pendidikan di Jawa lebih berkualitas dan lebih prestise dibandingkan kuliah di tempat asal mereka. Beberapa dari mahasiswa yang berasal dari luar Jawa ini ada yang masuk di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun karena ikut jejak saudaranya atau karena memang ingin mendapatkan pendidikan berkualitas tapi terbentur tidak memiliki biaya jika harus kuliah di Perguruan Tinggi Swasta lain di Jawa atau Perguruan Tinggi Negeri di Jawa yang tidak melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Seseorang yang memutuskan untuk menuntut ilmu (mengikuti atau menjalani pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi) di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauannya sendiri disebut dengan mahasiswa perantau (Naim, dalam Nasution, 1997). Dalam proses belajar di perguruan tinggi, mahasiswa perantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau. Beberapa penelitian menemukan bahwa beradaptasi dengan kebudayaan "tuan rumah" sangat sulit dan menyebabkan stres.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, sama halnya dengan pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru (Lee, dkk, 2004). Lin dan Yi (dalam Lee, dkk, 2004) melaporkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang unik, yaitu stres yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru. Perubahan pada sistem dukungan dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri.

Permasalahan psikososial tersebut akan lebih berat karena mahasiswa perantau akan hidup berpisah dengan orang tua, menghadapi berbagai perbedaan karakteristik pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, permasalahan dalam hubungan sosial, masalah ekonomi dan pemilihan program studi menjadi masalah bagi mahasiswa perantau tahun pertama karena pada umumnya mahasiswa perantau tahun pertama yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa perantau tahun pertama mengalami stres.

Penelitian yang dilakukan Pramithadewi dan Yanuvianti (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau berada pada kategori stres akulturatif yang tergolong tinggi. Stres tersebut didominasi oleh dimensi *Homesickness*, *Stress Due Change*, *Guilt* dan *Nonspecific*. Hal ini mendukung pernyataan bahwa mahasiswa perantau tahun pertama dituntut untuk beradaptasi dengan masalah, termasuk dengan faktor-faktor penyebab stres tersebut agar dapat berfungsi secara normal di tengah berbagai macam faktor penyebab stres. Stressor yang tidak dapat teratasi dengan baik akan berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Perasaan cemas dan depresi, rendahnya harga diri, dan juga kemampuan yang rendah dalam berkonsentrasi, mengatasi kesulitan,

dan terlibat dalam hubungan sosial berkaitan dengan tingkat distress psikologis yang tinggi (Goldberg dan Williams, dalam Listyandiri dan Akmal, 2015).

Permasalahan yang ditemukan pada mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun adalah susah beradaptasi dengan bahasa yang digunakan teman-teman sehari-hari (menggunakan bahasa Jawa), susah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal (saat hidup di kos ada mahasiswa perantauan yang tidak bisa menggunakan kompor gas sehingga saat mau masak bingung), dan kurang bisa menyesuaikan dengan proses belajar di perguruan tinggi (harus mandiri dalam mencatat materi dan mengerjakan tugas secara mandiri). Permasalahan yang dihadapi mahasiswa perantauan pada tahun pertama ini membuat prestasi akademik mahasiswa kurang optimal. Sebagian besar mahasiswa perantauan baru bisa meningkatkan prestasi akademiknya pada tahun kedua.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan pada tahun pertama membuat mahasiswa perantauan harus mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut agar bisa bertahan. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi dan berkembang di tengah kesulitan inilah yang disebut dengan resiliensi (Connor dan Davidson, 2003). Individu yang resiliensi memiliki beberapa karakteristik personal, seperti memiliki regulasi emosi yang baik, daya tahan terhadap stres, fleksibel dan mampu menerima perubahan, memiliki hubungan yang lekat dengan orang lain, dan memiliki kontrol diri (Connor dan Davidson, 2003). Apabila karakteristik tersebut dimiliki, individu yang resilien akan memiliki kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Reivich dan Shatte, dalam Andriani dan Listyandini, 2017).

Proses menuju kemampuan resiliensi yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah faktor individu yang berupa harga diri (*self-esteem*). Schwarz (2010) mendefinisikan *self-esteem* sebagai suatu penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthiness*) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri.

Santrock (2007) mengatakan bahwa harga diri yang rendah disebabkan oleh penilaian negatif individu terhadap diri maupun hidupnya. Hal ini menyebabkan individu merasa tidak nyaman secara emosional dan menunjukkan berbagai perilaku yang negatif serta menghindari risiko. Individu yang mempunyai harga diri tinggi lebih mampu mengenali diri sekaligus menerima setiap perubahan dalam dirinya, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan perubahan ke arah positif.

Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memandang perubahan dan harapan lingkungan sebagai suatu tuntutan yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya. Individu juga memberi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan membiarkan pikiran tentang kelemahan-kelemahan diri mendominasi perasaannya (Sorensen, dalam Aunillah dan Adiyanti, 2015).

Permasalahan psikososial yang dihadapi mahasiswa perantauan pada tahun pertama menjadikan mahasiswa perantauan memiliki perasaan minder. Dari permasalahan yang ditemukan pada mahasiswa perantauan tahun pertama di

Universitas Widya Mandala Madiun membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

B. Tinjauan Pustaka

1. *Self-esteem*

Self-esteem dipandang sebagai sebuah kompetensi, di mana *Self-esteem* ditentukan dari rasio antara kemampuan aktual individu dengan potensi yang seharusnya dimiliki individu tersebut. Sejak saat itu, banyak penelitian serta teori yang berkembang mengenai *self-esteem*. Teori-teori tersebut mulai memandang *self-esteem* dalam istilah *worthiness* (keberhargaan). Morris Rosenberg merupakan salah satu pelopor yang memperkenalkan definisi *self-esteem* dengan cara ini yang kemudian menjadi dasar dari perkembangan pemikiran dan penelitian mengenai *self-esteem* sampai pada masa modern. Rosenberg (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Menurut Rosenberg, *self-esteem* adalah suatu istilah yang menunjuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan, yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia. Coopersmith (dalam Heatherton dan Wyland, 2003) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya, yang mengindikasikan sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga.

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self-esteem* seseorang. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Power* atau kekuatan, menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.
- b. *Significance* merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial.
- c. *Virtue* merupakan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama di mana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.
- d. *Competence* merujuk pada suatu perfomasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi di mana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang

2. Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Latin yaitu “*resilire*” yang berarti ‘bangkit kembali’. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Resiliensi adalah sebuah kapasitas mental untuk bangkit kembali dari sebuah kesengsaraan dan untuk terus melanjutkan kehidupan yang fungsional

dengan sejahtera (Turner, dalam Maridiani 2012). *International Resiliency Projects* (dalam Mardiani, 2012), menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan setiap orang, kelompok, atau komunitas, untuk mencegah, meminimalkan, atau mengatasi dampak buruk suatu kemalangan atau masalah. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yang dimiliki setiap individu dengan tingkatan yang berbeda-beda. Tujuh kemampuan resiliensi tersebut yaitu, (1) regulasi emosi, (2) pengendalian impuls, (3) optimisme, (4) empati, (5) analisis penyebab masalah, (6) *self-efficacy*, dan (7) *reaching out*.

C. Metode Penelitian

Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara *self-esteem* (variabel bebas) dan resiliensi (variabel tergantung).

1. Definisi Operasional

Self-esteem adalah bentuk evaluasi terhadap dirinya akan rasa keberhargaan, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, serta bagaimana individu dapat menerima dirinya sebagai manusia seutuhnya. Aspek-aspek *self-esteem* adalah *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Resiliensi adalah kapasitas untuk berespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Kemampuan resiliensi seseorang dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

2. Subjek Penelitian dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa perantauan yang berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Karakteristik populasinya adalah mahasiswa yang berada pada semester II (dua), semester IV (empat), dan semester VI (enam). Hal ini dikarenakan mereka masih mengalami proses adaptasi. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan *Total Population*, dengan jumlah 51 orang. Namun pada pelaksanaan penelitian hanya ada 36 mahasiswa yang dapat ditemui dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

3. Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan skala yang disebarkan kepada subjek penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan adalah Skala *Self-esteem/Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI) Adult Form* dan Skala *Resiliensi/Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Penyebaran skala ini dilakukan dengan menyebarkan secara langsung kepada subjek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan serangkaian pengujian, yaitu uji normalitas dan uji linieritas yang merupakan uji asumsi. Uji korelasi *product moment* yang merupakan uji hipotesis digunakan untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi mahasiswa perantauan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Analisis Data Hubungan antara *Self-esteem* dan Resiliensi

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan resiliensi yaitu teknik korelasi Pearson Product Moment. Kriteria pengujian pada teknik Product Moment. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.674 menggambarkan koefisien korelasi signifikan dan memiliki hubungan yang kuat, sedangkan nilai 0.000 membuktikan tingkat signifikansi koefisien korelasi tersebut < 0.05 pada arah positif.

Setelah mengetahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif, maka analisis regresi linier sederhana dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *self-esteem* dan resiliensi. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel bebas dan variabel terikat.

Nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai KD yang diperoleh adalah 45.4%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 45.4% terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, *self-esteem* yang dimiliki subjek penelitian mempengaruhi tingkat resiliensinya sebesar 45.4%.

Tabel 1. Uji Korelasi Penentu

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.438	6.819

a. Predictors: (Constant), self_esteem

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1313.889	1	1313.889	28.258	.000 ^b
	Residual	1580.861	34	46.496		
	Total	2894.750	35			

Tabel uji signifikansi di atas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi

(Sig), dengan ketentuan jika ilai Sig < 0.05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0.00 yang berarti Sig. kurang dari kriteria signifikan (0.05). Dengan demikian berdasarkan data penelitian yang diperoleh, model persamaan regresi ini adalah signifikan atau memenuhi kriteria.

Tabel 3. Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49.849	4.334		11.501	.000
self_esteem	.635	.119	.674	5.316	.000

a. Dependent Variable: resilience

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas menunjukkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 49.849 koefisien variabel bebas adalah sebesar 0.635, sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 49.849 + 0.635X$ yang berarti kenaikan pada variabel self-esteem akan mempengaruhi kenaikan nilai variabel resiliensi.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas telah diperoleh hasil bahwa variabel (X) *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel (Y) resiliensi mahasiswa perantauan yang berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.674 menggambarkan koefisien korelasi signifikan dan memiliki hubungan yang kuat, sedangkan nilai 0.000 membuktikan tingkat signifikansi koefisien korelasi tersebut < 0.05 pada arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel *self-esteem* dengan resiliensi mahasiswa perantauan signifikan positif.

Dengan koefisien determinasi sebesar 0.454 maka dapat diinterpretasikan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh sebesar 45.4% terhadap resiliensi secara positif. Dengan kata lain, jika *self-esteem* yang dimiliki semakin tinggi maka tingkat resiliensinya pun akan semakin tinggi, sedangkan 54.6% merupakan faktor lain yang mempengaruhi resiliensi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain faktor kesejahteraan, keamanan, kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan intelegensi (Grothberg, 1995).

Dari hasil Analisis Regresi Linier Sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 49.849 + 0.635X$. Persamaan ini sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$. Persamaan ini menggambarkan adanya hubungan searah, artinya kenaikan/penurunan nilai variabel X akan mempengaruhi kenaikan/penurunan nilai variabel Y. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketika *self-esteem* meningkat, maka tingkat resiliensi pun akan meningkat sebesar 0.635 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi individu. Begitu pula menurut Synder & Lopez (dalam Hartuti, 2009) bahwa *self-esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Menurut Ibeaghad (dalam Masdianah, 2010) *self-esteem*

merupakan salah satu faktor yang menentukan resiliensi seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor pembentuk resiliensi.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi memperlihatkan bahwa *self-esteem* cukup mempengaruhi resiliensi, ketika mahasiswa perantuan memiliki *self-esteem* yang tinggi, tingkat resiliensi yang dimiliki pun tinggi.

B. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara *self-esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan yang positif searah ($r = 0.674$). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Self-esteem* yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi mahasiswa perantauan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa perantauan diharapkan meningkatkan *self-esteem* dengan cara melakukan refleksi diri, berpikir positif agar mudah bertahan dalam lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal sehingga mampu menghadapi permasalahan.
2. Bagi universitas atau fakultas perlu lebih memperhatikan proses pendampingan, khususnya bagi mahasiswa perantauan semester awal yang memerlukan perhatian tambahan dalam menghadapi tantangan yang ada, serta mempertahankan dan meningkatkan lingkungan positif yang membantu mahasiswa perantauan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian dengan subjek yang berasal dari berbagai universitas sehingga dapat ditingkatkan generalisasinya dan memberikan gambaran yang lebih luas tentang *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa perantauan. Penambahan variabel lain yang belum ada dalam penelitian ini sehingga dapat menyempurnakan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa perantauan.

Daftar Pustaka

- Connor, K.M., & Davidson, J.R. 2001. Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18 (2), 76-82.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

- Harian *Kompas*. Perguruan Tinggi Berkualitas Belum Merata. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2008/06/17/17241053/pt.berkualitas.belum.merata>.
- Heatherton, T.F & Wyland, C.L. 2003. *Assessing Self-esteem*. Washington: American Psychology Association
- Lee, J., Koeske, G.F., Sales, E. 2004. Social Support Buffering of Acculturasi re Stress. A Study of Mental Health Symptoms Among Korean International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28, 399-414.
- Mardiani, F.A. (012. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Resiliensi Pada Ibu. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Masdianah. 2010. Hubungan antara resiliensi dengan presentasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia. (Skripsi) Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattulah.
- Mruk, C.J. 2006. *Self-esteem, Research, Theory, and Practice (3rd Edition)*. New York: Springer Publishing Company
- Nasution, K. 1997. *Stress dan Perilaku Coping Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia, Depok.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: 7 skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Random House, Inc.
- Santrock, J.W. 2007. *Adolescence*. (7th). Boston: McGraw-Hill.
- Schwarz, E. 2010. Selfhood and Self-esteem: A Phenomenological Critique of an Educational and Psychological Concept. *Journal Filosofija*, 18 (3), 53-62.
- Turner, S. G. 2001. Resilience and social work practice: Three case studies. *Families in Society*, 82(5), 441-448.